

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut *English and English* (dikutip dari Yusuf, 2004), emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motorik). Sedangkan psikolog Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik dalam tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).¹

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.²

Pada dekade terakhir didapatkan perkembangan pandangan baru yang juga menunjang tentang pandangan yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan

¹ Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak*, (Jogjakarta: Locus, 2009), hal. 6.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 68.

intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional yang oleh ahlinya, Daniel Goleman, diistilahkan dengan *Emotional Intelligence*.³

Dalam beberapa hal terdapat bahwa seseorang yang gagal dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektualnya yang rendah, namun mereka kurang memiliki kecerdasan dalam hal emosi. Tetapi sebaliknya, ada banyak yang berhasil dan sukses dalam kehidupannya karena mereka memiliki kecerdasan emosi meskipun kecerdasan intelektualnya di bawah rata-rata. Maka dari itu kecerdasan emosi perlu dipahami karena mengingat beberapa orang yang salah mengartikan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman mendapatkan kenyataan bahwa terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih implusif dan agresif.⁴

2. Bentuk-bentuk Emosi

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

³ Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak...*, hal. 3.

⁴ *Ibid*, hal. 2.

Maka dari itu meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut.⁵

- a. *Amarah*, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. *Kesedihan*, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. *Rasa takut*, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. *Kenikmatan*, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- e. *Cinta*, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. *Terkejut*, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. *Jengkel*, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. *Malu*, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 63.

3. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu

Emosi mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan perubahan fisik. Dalam hal ini, emosi dapat dilihat dan diamati oleh orang lain melalui adanya perubahan tingkah laku maupun perubahan fisik kita.

Dikatakan bahwa terdapat warna afektif, yang dapat diartikan pula dengan adanya perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu dan ini tentunya memengaruhi perilakunya. Misalnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

Beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku, di antaranya:⁶

- a) Memperkuat semangat; Apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b) Melemahkan semangat; apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa.
- c) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar; apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d) Terganggu penyesuaian sosial; apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

⁶ Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak...*, hal. 6.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut.

Kecerdasan emosi memiliki beberapa ciri-ciri yang melekat di dalamnya, antara lain yaitu: (a) Mampu untuk memotivasi diri sendiridan bertahan menghadapi frustrasi; (b) mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; (c) mampu mengatur suasana hati dan; (d) mampu menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.⁷

Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan.⁸

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj.T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 45.

⁸ *Ibid*, hal. 48.

memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁹

- 1) Mengenali emosi diri sendiri. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.
- 2) Mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.
- 3) Memotivasi diri sendiri. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.
- 4) Mengenali emosi orang lain (empati). Sebagaimana dinyatakan oleh Salovey dan Myer, bahwa empati merupakan keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut. Orang empatik lebih mampu

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 160-162.

menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

- 5) Membina hubungan dengan orang lain. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiaty (2006) menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antarpribadi.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.¹⁰

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological”

¹⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar...*, hal. 73.

yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirancang akan adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi di dalam diri seseorang dimana munculnya rasa semangat dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi ini

dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.¹¹

S. Nasution, M.A. mengemukakan: *“To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing.”* Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Sedangkan Thomas M. Risk mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: *“We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.”* Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.¹²

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling betkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:¹³

¹¹ *Ibid*, hal. 75.

¹² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 140.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 61.

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁴

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, untuk motivasi dalam belajar, ada dua golongan motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap dalam diri individu sudah ada dorongan yang melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah mencari buku-buku untuk dibacanya.¹⁵

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, tanpa adanya dorongan dari luar. Seperti yang sudah dicontohkan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, memang dia ingin mengetahui segala sesuatunya bukan karena ingin dipuji atau diberi hadiah.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada

¹⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar...*, hal. 89.

suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.¹⁶

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁷ Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan dari perbuatan luar itu sendiri, misalnya motivasi atau dorongan dari orang tua, guru, atau sahabatnya berupa pujian, hadiah, penghargaan atau bisa juga dengan hukuman.

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.¹⁸

Maka dari itu motivasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Selain itu siswa belum tentu memahami untuk apa belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas belajar dan lebih tekun lagi dalam proses belajarnya. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu sangat perlu

¹⁶ *Ibid*, hal. 90

¹⁷ *Ibid*, hal. 91.

¹⁸ *Ibid*.

dilakukan oleh guru sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajarnya.

3. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.¹⁹

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

¹⁹ *Ibid*, hal. 27.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

Maka dari itu, motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Ketika seorang anak memiliki motivasi dalam belajar, maka akan memungkinkan anak berhasil mencapai kepuasan dalam prestasi belajarnya.

4. Tingkatan Motivasi

Menurut seorang ahli ilmu jiwa dalam memotivasi ada suatu hierarki, yaitu motivasi itu mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas yakni:²⁰

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan, (security), yakni rasa terlindung, bebas dari takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih: rasa diterima dan dihargai suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya).

²⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 75.

- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

5. Fungsi Motivasi bagi Individu dalam Belajar

Kepribadian murid mempunyai peranan yang penting dalam motivasi atau dengan kata lain dorongan-dorongan dasar dan pengalamannya merupakan faktor-faktor yang berperan dalam situasi-situasi belajar.²¹

Berkaitan dengan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudyartanto (2003) menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut.²²

Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat

²¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 143-145.

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru...*, hal. 320.

kompleks karena struktur keadaan yang ada dan sekuen-sekuen tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.²³

Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertindak laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.²⁴ Contohnya, seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ingin lulus ujian sekolahnya menyeleksi cara-cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya, yaitu dapat lulus ujian akhir sekolahnya. Dalam hal ini siswa SMK tersebut telah mendeterminasi motif dalam dirinya untuk dapat mencapai tujuannya lulus ujian akhir sekolah.

Ketiga, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan minat atau dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motif

²³ *Ibid*, hal. 321.

²⁴ *Ibid*, hal. 321.

yang ada dalam individu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.²⁵

Dengan mengetahui fungsi dari motivasi, siswa diharapkan dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk lebih tekun, penuh perhatian, dan penuh konsentrasi dalam belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud terutama untuk tujuan jangka pendek yaitu prestasi belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI merupakan suatu keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar PAI yang diperlukan siswa untuk meningkatkan prestasi dalam rangka mewujudkan cita-citanya.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁶

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama

²⁵ *Ibid*, hal. 322.

²⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 1.

yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan masyarakat kelak.²⁸

2. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan ini dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.²⁹

a) Orang Tua

Orang tua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Dan menurut hasil penelitian ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa yang dominan membentuk

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 172.

²⁸ *Ibid*, hal. 46.

²⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 34.

jiwa manusia adalah lingkungan. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah.³⁰

Zaman selalu berubah dan pergantian masa begitu cepat berlalu. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan manusia di zaman modern ini. Maka dari itu, orang tua berperan penting dalam mendidik dan memberi banyak bekal kepada putra putrinya.

b) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun memajukan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³¹

c) Masyarakat

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya,

³⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 131.

³¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 39.

anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bilakah telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.³²

3. Peranan PAI dalam Pembinaan Sikap Religius

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan.³³

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:³⁴

³² *Ibid*, hal. 45.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

³⁴ *Ibid*, hal. 12.

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e) Akrab dengan kitab suci.
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Pada dasarnya belajar tidak hanya dilakukan oleh seorang pelajar saja dan tidak hanya di sekolah saja kegiatan belajar dapat dilaksanakan, belajar bisa dilakukan oleh semua kalangan baik tua ataupun muda dimana dan kapan saja.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbul-timbul atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik atau psikis yang menghasilkan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.³⁵

³⁵ Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran* dalam jurnal, Volume 17, No. 1, hal. 68.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Ketika seorang siswa ingin mendapatkan suatu prestasi dalam belajar tidaklah semudah apa yang dibayangkan, karena untuk mencapai prestasi belajar memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai macam tantangan yang harus dihadapi. Seperti mengerjakan tugas individu, melakukan tugas kelompok, ujian semester, dan lain-lain. Dalam hal ini semua tugas harus dihadapi dahulu agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997: 168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (dalam Wahyuningsih, 2004).³⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yangmana telah dilakukan oleh siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah.

³⁶ Muh. Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 21.

3. Faktor Penting dalam Prestasi Belajar

Salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah formal. Hal ini disebabkan karena kesiapan belajar merupakan kerangka kerja yang kuat terutama untuk meningkatkan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan hasil belajar siswa (Britto, 2012). Kesiapan belajar sendiri dapat didefinisikan sejauh mana anak, baik dalam pendidikan maupun pelatihan, memiliki prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan akan mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam konteks pembelajaran dan eksperensial (Maddox, Forte, & Boozer, 2000). Kesiapan belajar terbentuk manakala anak telah mengakumulasi pembelajaran maupun keterampilan yang diiringi dengan kematangan perkembangan yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran maupun keterampilan tersebut (Jensen, 1969).

Thorndike yang telah mengembangkan hukum-hukum belajar dalam teori belajar behavioristik, menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu: *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* (Kantar, 2013; Schunk, 2004; Beatty, 1998). Dalam *law of readiness* atau hukum kesiapan dinyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan untuk belajar (Woolland, 2010; Schunk, 2004). Apabila

dalam kegiatan pembelajarn, seseorang sudah siap untuk belajar erarti dia telah memiliki kematangan dalam belajar.³⁷

E. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa

John Mayer mengatakan mengenali emosi diri dapat diartikan mengerti akan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, apabila kurang waspada maka individu mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.³⁸

Mengingat pentingnya peranan mengenali emosi dan mengelola emosi diri dalam keberhasilan belajar, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek mengenali emosi diri mereka. Siswa yang dapat mengaplikasikan aspek mengenali emosi diri mereka akan mampu memahami kemampuan yang mereka miliki. Ia mampu membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁹

³⁷ Rita Eka Izzaty. dkk, Prediktor *Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar* dalam jurnal, Volume 44, Nomor 2, hal. 155.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 74.

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 114.

Hal ini akan mengakibatkan pada prestasi belajar siswa. Siswa yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya, sehingga ia dapat bangkit kembali.

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri.⁴⁰

Begitu pula dengan prestasi belajar siswa, siswa yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dalam setiap tindakan yang dikerjakannya.

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain ikut berperan dalam area kehidupan mereka. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.⁴¹

Bila dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, perlu diperhatikan lagi bagaimana siswa dapat bergaul dan lebih mampu mengenali emosi orang lain atau sebaliknya, baik dengan sebayanya atau dengan gurunya. Karena hal ini akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar, apabila siswa memiliki keterampilan tersebut maka akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain ditengah-tengah masyarakat luas.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74.

⁴¹ *Ibid*

F. Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor ekstern (faktor luar) maupun intern (faktor dalam).⁴² Secara umum munculnya motivasi seorang individu disebabkan adanya hirarki kebutuhan (*Need*). Kebutuhan akan pembelajaran bagi seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan diperlukan proses.⁴³

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu salah satunya adalah motif atau dorongan untuk berkompetisi baik dengan dirinya ataupun dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tinggi.⁴⁴ Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahwa seorang siswa akan menjadi berprestasi apabila ada motivasi dalam semua kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa tersebut mampu memperoleh hasil atau nilai yang memuaskan dan akan menjadi siswa yang berprestasi didalam kelas.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal.23.

⁴³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi baru*, (Jakarta: Persada Press, 2009), hal.185.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 70.

G. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosi menunjukkan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya sendiridan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Agar dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya.⁴⁵

Emosi siswa dapat berubah sewaktu-waktu, adakala dia merasa bersemangat dalam belajar dan adakalanya dia merasa jenuh dan bosan ketika belajar. Emosi tersebut adalah emoi yang bersifat negative, dan emosi negative ini terjadi ketika emosi tidak diperbaiki atau tidak dikelola dengan baik dan benar. Perbaikan atau pengelolaan emosi inilah yang dibutuhkan oleh siswa untuk bisa berhasil dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Selian kecerdasan emosional, motivasi belajar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal tanpa diikuti dengan adanya mlotivasi belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan akan

⁴⁵ Danil Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 58.

terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelut engan persoalan gejala kejiwaan, perusahaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.⁴⁶ Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah ada beberapa penelitian dengan pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar, berikut diantaranya:

1. Nurlaelatul Atfaliyah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Skripsi “Hubungan Emotional Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara emotional quotient terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor. Hal ini dibuktikan dari hasil korelasi antara emotional quotient terhadap motivasi belajar siswa, yang diperoleh perhitungan $r_{hit} \geq r_{tabel}$, $0,946 \geq 0,361$.
2. Agus Setiawan. IAIN Tulungagung 2015. Skripsi “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Baca dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol”. Dari hasil penelitian ini antara lain yaitu: pertama, gambaran secara umum tentang motivasi belajar siswa,

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: PT Tarsino, 2003), hal. 158.

minat baca siswa, dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol adalah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, minat baca siswa yang sedang (cukupan), dan prestasi belajar yang baik. Kedua, nilai signifikansi dari korelasi kendall's tau_b dan spearman's rho sebesar 0,002 dan 0,003. Karena nilai $0,002 < 0,003 < 0,05$, dapat disimpulkan ada hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergembol. Dan ketiga, tidak ada hubungan yang berarti antara minat baca dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN Sumbergempol Tulungagung. Kesimpulan ini diperoleh dari output SPSS dengan nilai signifikansi dari korelasi kendall's tau_b dan spearman's rho sebesar 0,569 dan 0,572. Karena nilai $0,572 > 0,569 > 0,05$, maka hipotesis kerja ditolak, dan hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada hubungan yang berarti antara minat baca dengan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN Sumbergempol Tulungagung.

3. Zuhria Khumairo'. IAIN Tulunagagung 2016. Skripsi "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung". Hasil penelitian ini adalah: 1. Ada pengaruh yang positif signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SD Alam Mutiara Umat. Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa t-hitung kecerdasab emosional = 3,780 lebih besar dari t-tabel = 2,022. 2. Tidak ada pengaruh yang signifikan anatara

motivasi belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SD Alam Mutiara Umat yang ditunjukkan oleh t -hitung motivasi belajar = -0,515 lebih kecil dari t -tabel = 2,022. 3. Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SD Alam Mutiara Umat yang ditunjukkan oleh nilai F hitung = 8,643 lebih besar dari F tabel = 4,11.

4. Muh. Jidan Ananta. UIN Malang 2016. Skripsi "Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang". dari hasil penelitian, diperoleh nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,225$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil, yaitu sebesar 2,5%, sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Aspek	Penelitian terdahulu				Penelitian sekarang
		Nurlaelatul Atfaliyah	Agus Setiawan	Zuhria Khumairo'	Muh. Jidan Ananta	
1	Judul	Hubungan Emotional Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor Tahun Ajaran 2012/2013	Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Baca dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumbergem pol	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung	Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas X SMA PGRI Tulungagung tahun ajaran 2018/2019
2	Jenis penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
3	Output	Hubungan	Hubungan	Kemampuan	Prestasi	Prestasi

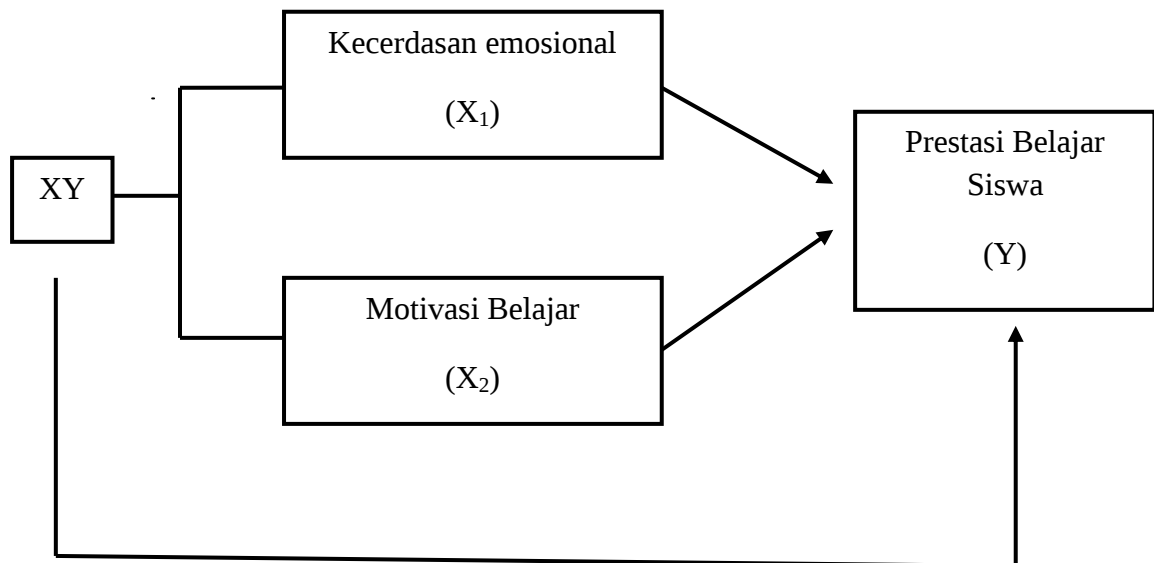
	yang diamati	Emotional Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa	antara Motivasi Belajar dan Minat Baca siswa	n menghafal siswa	belajar siswa	belajar siswa
--	-----------------	---	--	----------------------	------------------	------------------

G. Kerangka Konseptual

Faktor kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik, kemampuan memotivasi diri sendiri, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat berhuungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi ini terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Selain kecerdasan emosi, motivasi juga berperan penting untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dalam hal ini guru berperan dalam membangkitkan motivasi siswa. Ketika siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka prestasi belajar siswa juga akan memuaskan dan bisa jadi prestasi belajar menjadi lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual saja yang akan berhasil, akan tetapi kecerdasan emosional dan motivasi yang tinggi juga akan mempengaruhi keberhasilan belajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

X₁: Kecerdasan emosional (Variabel bebas = *Independen*)

X₂: Motivasi belajar (Variabel bebas = *Independen*)

Y: Prestasi belajar siswa (Variabel terikat = *Dependen*)